

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan baik secara biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan psikologis ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang tidak menentu. Remaja tidak sama dengan pubertas, sebagaimana aspek perkembangan psikososial yang lain, seksualitas bukanlah isu yang baru. Sejak kanak-kanak, rasa ingin tahu terhadap organ seksual dan dorongan untuk memperoleh kepuasan sudah ada (Wardhani, 2012). Pria dan wanita mempunyai perbedaan kriteria untuk memunculkan daya tarik interpersonal pada lawan jenisnya, maka akan muncul istilah-istilah menyukai, mencintai, persahabatan dan hubungan intim lainnya, seperti daya tarik interpersonal. Ketika seseorang menjalani hubungan berpacaran, maka seseorang berusaha untuk memperoleh fungsi dan pengharapan sebagai pacar. Fungsi utama berpacaran agar dapat mengembangkan hubungan interpersonal individu biasanya diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin dan melakukan senggama. Apabila perilaku tersebut dilakukan terus menerus tidak menutup kemungkinan dapat mengakibatkan kehamilan pranikah dan dapat terkena IMS (Infeksi Menular Seksual) (Putri, 2016).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2018) remaja di Indonesia telah terbukti mulai melakukan hubungan seks pada usia muda. Berdasarkan hasil survey perilaku seksual beresiko pada remaja di 33 provinsi menyebutkan bahwa

22,6% remaja pernah melakukan hubungan seks, 62,7% remaja sekolah menengah atas tidak perawan, 97% pernah menonton pornografi, 21,26% sudah pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya usia remaja. Adanya fenomena hamil diluar nikah yang marak terjadi, terutama pada remaja. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) (2012) sekitar 11% remaja di seluruh dunia mengalami hamil di luar nikah setiap tahunnya. Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai kepada responden pada tanggal 23 Januari 2021 di Dusun Srigading, Desa Randugading, Kecamatan Tajinan didapatkan bahwa ada 30 remaja putri. Dari hasil wawancara kepada 30 remaja putri diketahui bahwa semua sudah berpacaran 15 remaja tidak mengetahui tentang perilaku seksual beresiko, 10 remaja tidak begitu mengetahui tentang perilaku seksual beresiko, dan 5 remaja sudah mengetahui tentang perilaku seksual beresiko.

Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja antara lain pengetahuan, libido seksual, media informasi, norma agama, orang tua dan pergaulan bebas. Perubahan hormonal yang meningkatkan seksual remaja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang menyimpang. Bukan hanya itu, penundaan usia perkawinan karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), dengan adanya larangan untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan tersebut, penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa, teknologi canggih, adanya pergaulan bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, orang tua dan guru menabukan pembicaraan mengenai seks dan tidak terbuka kepada siswa, kurangnya kontrol dari orang tua dalam menanamkan

nilai religius dan tersedianya prasarananya untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit mengambil keputusan mengenai perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat (Fitriyah, 2016).

Dampak yang diakibatkan oleh perilaku seksual antara lain adalah timbulnya masalah psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil diluar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi, aborsi dan penyakit menular seksual. Disamping itu penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil di luar nikah. Tindakan aborsi yang dilakukan remaja secara ilegal dapat membawa dampak buruk bagi remaja itu sendiri, baik dari segi jasmani maupun psikologi. Dari segi jasmani seperti kematian karena perdarahan, kematian secara lambat akibat infeksi serius disekitar kandungan, rahim yang robek, kerusakan leher rahim, kanker payudara, kanker indung telur, kanker leher rahim, kelainan pada plasenta yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya, mandul, infeksi rongga panggul dan infeksi pada lapisan rahim. Dari segi psikologi terutama pada remaja wanita akan tertindih perasaan bersalah dan dapat membahayakan jiwa disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau pendidikan seks yang diterima remaja sejak dini (Misrina dan Safira, 2020).

Informasi tentang seks yang mulai diketahui oleh remaja dapat berpengaruh terhadap sikap remaja, dimana remaja dapat bersikap positif dengan cara membenci dan menjauhi seks pranikah, dan remaja akan bersikap negatif seketika remaja

menyukai dan mendekati seks pranikah. Dengan memberikan pengetahuan yang benar nantinya akan membentuk suatu pondasi yang kuat kepada remaja. Sehingga remaja memiliki perilaku yang baik terhadap seks, dan dapat menunda keinginannya untuk berhubungan seksual sebelum menikah (Azwar, 2015).

Dukungan informasi melalui pendidikan seks yang baik pada remaja dimungkinkan akan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, termasuk tingkat pengetahuan dan perilaku tentang seks pranikah sehingga para remaja bisa mengaplikasikan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya pencarian atau pemberian informasi yang tidak tepat atau bahkan tidak ada, dimungkinkan dapat memiliki dampak tidak baik terhadap perilaku remaja termasuk perilaku seks pranikah (Putri & Panjaitan, 2016). Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perilaku Seksual Beresiko di Dusun Srigading, Desa Randugading, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengetahuan remaja putri tentang perilaku seksual beresiko di Dusun Srigading, Desa Randugading, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang perilaku seksual beresiko di Dusun Srigading, Desa Randugading, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan ilmu keperawatan maternitas dan komunitas terutama mengenai perilaku seksual beresiko

pada remaja putri.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Remaja**

Sebagai evaluasi diri remaja tentang pengetahuan perilaku seksual beresiko pada remaja putri dan untuk berikutnya dapat meningkatkan kesadarannya agar menghindari perilaku seks berisiko.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi dasar peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ke arah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja.

##### **3. Bagi Lokasi Penelitian**

Menjadi dasar tokoh masyarakat untuk memberikan edukasi kepada remaja putri untuk menghindari perilaku seksual berisiko.

